

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dari perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang profesional, produktif, kreatif, unggul, dan berakhhlak mulia sebagai aset bangsa dalam menyukseskan pembangunan nasional. Pada satuan pendidikan menengah kejuruan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Berkaitan dengan hal ini keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa meliputi kemampuan, minat, motivasi dan keaktifan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, antara lain model pembelajaran, sarana, dan media.

Salah satu Komponen utama dalam pembelajaran adalah guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan katalisator. Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran, menetapkan materi apa yang dipelajari siswa, bagaimana cara penyampaian, apa hasil yang ingin dicapai,

level berpikir apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan siswa dan selanjutnya membantu dan mengarahkan siswa untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajaran itu. Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada dan siswa dididik dan dilatih ketrampilan agar profesional dalam bidangnya masing-masing. Bidang keahlian tata busana adalah salah satu program keahlian yang ada di sekolah menengah kejuruan yang membekali siswa dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar berkompeten dalam hal : 1) Memilih dan membeli bahan baku busana, 2) Menggambarkan busana, mengukur, dan membuat pola busana, 3) Memotong mengepres, dan menjahit busana, 4) Membuat hiasan busana, 5) Mengawasi Mutu Busana.

Kompetensi mengawasi mutu busana merupakan salah satu pelajaran baru yang belum lama ini dicantumkan dalam kurikulum sekolah dan harus dicapai oleh siswa pada program keahlian tata busana. Untuk mengetahui seberapa optimal keberhasilan pembelajaran mengawasi mutu busana, maka peneliti memutuskan untuk mengamati pembelajaran ini dikelas XI Busana 2 SMK Negeri 6 Yogyakarta. Pertimbangan peneliti dalam memilih kelas tersebut yakni dari dokumen hasil belajar yang belum maksimal dan sebagian besar siswa dalam mengikuti pembelajaran mengawasi mutu busana masih cenderung pasif.

Sesuai kurikulum KTSP, kompetensi mengawasi mutu busana diberikan ditingkat XI semester 1 dan 2. Mata pelajaran mengawasi mutu busana terdiri dari lima kompetensi dasar yaitu memeriksa kualitas bahan

baku utama, memeriksa kualitas bahan pelengkap, memeriksa kualitas pola, memeriksa kualitas potong, memeriksa kualitas hasil jahitan. Mata pelajaran mengawasi mutu busana merupakan salah satu mata pelajaran bidang teori yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membekali anak didik agar memiliki kompetensi dasar atau kemampuan produktif dalam keahlian pada suatu pekerjaan atau keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan lapangan. Tujuan diajarkannya mata pelajaran mengawasi mutu busana yaitu peserta didik atau siswa dapat memeriksa kualitas busana yang akan dibuat sesuai desain.

Berdasarkan hasil observasi dengan mengamati pembelajaran mengawasi mutu busana di kelas XI Busana 2 SMK Negeri 6 Yogyakarta, peneliti menemukan kurangnya aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran mengawasi mutu busana khususnya kompetensi dasar memeriksa kualitas pola. Beberapa indikasinya antara lain: 1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, 2) apabila guru mengajukan pertanyaan, siswa cenderung tidak memberikan respon, 3) apabila guru memberi kesempatan bertanya pada umumnya siswa tidak memanfaatkan, 4) siswa hanya mau menjawab pertanyaan guru bila ditunjuk, itupun tidak semua siswa, 5) setelah guru memberikan soal latihan pada saat itu guru mengetahui bahwa ada bagian materi yang belum dimengerti siswa. Kenyataan ini dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah masih banyak guru yang mendesain siswa untuk menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Seolah-olah guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga pembelajaran

cenderung searah karena kesempatan yang diberikan guru untuk bertanya maupun berinteraksi kurang mendapatkan respon dari siswa. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal, terbukti nilai sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu baru mencapai nilai rata-rata 70,33 sedangkan KKM yang ditentukan adalah 75. Selain itu aktivitas mendengarkan, memperhatikan, bertanya jawab, partisipasi dan tanggung jawab terhadap pembelajaran yang rendah berdampak pada hasil belajar siswa yang dinilai kurang maksimal. Untuk itu, diperlukan suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat siswa lebih aktif dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa khususnya aktivitas tanya jawab guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pencapaian kompetensi mengawasi mutu busana dibutuhkan aktivitas yang tinggi, karena pada mengawasi mutu busana diperlukan sikap belajar yang aktif mendengarkan, aktif bertanya jawab, memperhatikan, aktif berpartisipasi, aktif mencatat dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, aktivitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Siswa dikatakan

memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Dengan aktivitas belajar yang tinggi siswa akan berupaya dengan berbagai strategi positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Dilihat dari sumber terdapat jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa antara lain *visual activities* yang berupa membaca dan memperhatikan, *oral activities* yang berupa bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, *listening activities* yang berupa mendengarkan uraian dan diskusi, *writing activities* yang berupa menulis atau mencatat, *drawing activities* yang berupa menggambar, *motor activities* yang berupa melakukan percobaan atau praktikum, *mental activities* yang berupa menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, *emotional activities* yang berupa menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup saat pembelajaran. Dalam kegiatan belajar di sekolah aktivitas tersebut mutlak diperlukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas yang tinggi berserta pengaruhnya terhadap pencapaian kompetensi mengawasi mutu busana yang telah diuraikan sebelumnya, tidaklah sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Slavin (1995) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi, komunikasi yang berkualitas dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Beberapa variasi model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu diantaranya : 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation*, 4) *Teams Games Tournaments (TGT)*, 5) *Think Pair share (TPS)*, 6) *Numbered Heads Together (NHT)*.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang dikembangkan oleh *Spencer Kagan dkk* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pada tipe NHT ini terdapat empat fase pembelajaran yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama dan menjawab. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI Busana 2 di SMK Negeri 6 Yogyakarta yaitu rendahnya aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran mengawasi mutu busana, karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai keunggulan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama

mereka, selain itu penentuan keberhasilan individu tergantung pada keberhasilan kelompok, sehingga setiap anggota kelompok tidak dapat bergantung pada anggota kelompok lain. Setiap siswa mendapat kesempatan sama untuk mengoptimalkan kerja kelompoknya dalam mendapatkan nilai yang maksimum, sehingga siswa selalu termotivasi untuk belajar. Jadi siswa mendapat tugas dan tanggung jawab secara individual maupun kelompok, sehingga tujuan pembelajaran menjadi optimal. Dengan adanya tanggung jawab maka mendorong siswa untuk belajar, sehingga dapat meningkatkan dorongan dan kebutuhan belajar siswa.

Pada akhirnya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan model *cooperative learning* tipe NHT ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran mengawasi mutu busana dan berdampak positif terhadap keberhasilan belajarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut di identifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran mengawasi mutu busana.
2. Siswa bersikap pasif dalam aktivitas pembelajaran mengawasi mutu busana karena guru kurang memotivasi siswa sehingga pembelajaran kurang optimal.

3. Kurangnya aktivitas tanya jawab dalam pembelajaran materi memeriksa mutu pola ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang malu bertanya.
4. Penerapan metode ceramah yang belum direspon siswa secara optimal kurang melibatkan *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities, emotional activities* sehingga dibutuhkan variasi penggunaan metode pembelajaran untuk memberikan hasil yang maksimal.
5. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* belum digunakan dalam pembelajaran Mengawasi Mutu Busana sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran.

#### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan difokuskan untuk mengetahui peningkatan aktivitas khususnya aktivitas tanya jawab pada pembelajaran mengawasi mutu busana dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* dilihat dari 6 aktivitas yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities, emotional activities*. Materi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada materi memeriksa kualitas pola di kelas XI Busana Butik 2 SMK Negeri 6 Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas adapun permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan aktivitas tanya jawab siswa pada

pembelajaran Mengawasi Mutu Busana di kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta?

2. Bagaimana peningkatan aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran Mengawasi Mutu Busana melalui model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran Mengawasi Mutu Busana di kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta
2. Mengetahui peningkatan aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran mengawasi mutu busana melalui model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti
  - a. Mendapat pengalaman melalui sebuah penelitian dalam memilih dan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT

b. Mendapatkan pengetahuan tentang peningkatan aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran Mengawasi Mutu Busana melalui model *cooperative learning* tipe NHT.

## 2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar/ bahan referensi dan tambahan pengetahuan tentang model *cooperative learning* tipe NHT khususnya untuk meningkatkan aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran Mengawasi Mutu Busana.

## 3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan merumuskan kebijakan penyelenggaraan pendidikan dan diperoleh gambaran yang nyata tentang adanya peningkatan aktivitas tanya jawab siswa pada pembelajaran Mengawasi Mutu Busana dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT